

# Elaborasi Kriteria Penilaian Warisan Budaya Sebagai Wujud Pengelolaan Konservasi Arsitektur pada Pura Uluwatu Bali

<sup>1</sup> Nyoman Ratih Prajnyani Salain

<sup>1</sup> Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana  
Badung, Indonesia  
ratih\_prajnyani@unud.ac.id

<sup>2</sup>Ni Made Mitha Mahastuti, <sup>3</sup>Made Wina Satria

<sup>2</sup> Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana  
Badung, Indonesia  
mitha@unud.ac.id

<sup>3</sup> Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana  
Badung, Indonesia  
wina.satria@unud.ac.id

**Abstract**—Pura Uluwatu merupakan Pura Sad Kahyangan di Bali yang terletak di Desa Pecatu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. Pura ini memuja Dewa Rudra yang merupakan manifestasi Ida Sang Hyang Widhi dengan arah Barat Daya sebagai areal kekuasaannya. Pura ini juga diyakini sebagai tempat Dang Hyang Nirartha mencapai moksa. Oleh sebab itu, keberadaan Pura Uluwatu yang tinggi akan nilai signifikansi budaya harus dapat dijaga keberlanjutannya sebagai warisan budaya. Penelitian ini menguraikan kriteria penilaian warisan budaya dengan studi kasus Pura Uluwatu di areal Utama Mandala berdasarkan teori Pearson dan Sullivan yaitu: Estetis, Arsitektural, Ilmu Pengetahuan dan Sosial, serta Sejarah. Adapun permasalahan yang diangkat dalam penelitian yakni nilai estetis yang tersirat pada area utama mandala Pura Uluwatu yang merupakan salah satu bagian dari Kriteria penilaian warisan budaya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa teknik observasi langsung, interview dan studi kepustakaan. Penulis berharap agar civitas akademika, pengamat arsitektur, pengamat budaya dan masyarakat umum dapat memahami kriteria penilaian warisan budaya dengan mempertahankan warisan budaya agar berkelanjutan untuk generasi berikutnya.

**Kata Kunci**— Kriteria Penilaian, Warisan Budaya, Pengelolaan Konservasi, Pura Uluwatu

## I. PENDAHULUAN

Menurut Davidson dalam Karmadi Warisan Budaya (2007: 1) adalah produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa.

Pura Uluwatu berlokasi di Desa Pecatu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung merupakan salah satu kekayaan warisan budaya yang dinilai penting keberlanjutannya bagi masyarakat sekitar pada khususnya dan masyarakat Provinsi Bali pada umumnya. Pura Uluwatu dimiliki dan dikelola oleh Desa Pekraman Pecatu dengan hari piodalan atau hari besarnya diselenggarakan setiap Selasa Kliwon Wuku Medangia atau setiap 210 hari berdasarkan perhitungan kalender Saka.

Penentuan kelayakan suatu warisan budaya umumnya akan melalui tahapan penilaian sesuai dengan kriteria yang dijadikan tolak ukur. ICOMOS dalam Salain (2022:2) menjabarkan bahwa nilai estetis, nilai historis, nilai ilmiah, nilai sosial atau spiritual untuk generasi dahulu, kini atau masa datang menjadi kriteria kelayakan suatu karya arsitektur dapat menjadi warisan budaya.

Penelitian ini menggunakan teori kriteria penilaian dari (1) Pearson dan Sullivan yang terdiri atas: (1) Nilai Estetis; (2) Nilai Arsitektural; (3) Nilai Ilmu Pengetahuan dan Sosial; serta (4) Nilai Sejarah. Adapun permasalahan penelitiannya adalah bagaimanakah kriteria penilaian Warisan Budaya yang terkandung pada Pura Uluwatu berdasarkan Teori Pearson dan Sullivan.

Studi kepustakaan untuk penelitian ini menggunakan beberapa referensi dengan pertimbangan kesamaan obyek dan keterkaitan tema penelitian. Penelitian ini sesungguhnya merupakan perkembangan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh penulis sendiri pada tahun 2022. Judul penelitian yang terdahulu adalah Jejak Wujud Arsitektural dan Ragam Hias Candi Kurung Studi Kasus Pura Uluwatu dan Pura Sakenan di Bali dengan hasil penelitian adanya kesamaan wujud arsitektural dan ragam hias antara Candi Kurung di Pura Uluwatu dengan di Pura Sakenan dilihat dari tiga aspek, yaitu: (1) Bentuk; (2) Material; dan (3) Ragam Hias. Kemudian Pura Uluwatu maupun Pura Sakenan sama-sama diprakarsai oleh Mpu Kuturan dalam bentuk tumpukan batu pada masa pemerintahan Raja Sri Masula Masuli yang kemudian dilanjutkan oleh Dang Hyang Nirartha; Kedua Pura berada pada masa pemerintahan yang sama, hal ini dapat dilihat dari wujud fisiknya yang serupa terutama pada Candi Kurung berikut dengan ragam hias dan arca-arcanya; dan kedua pura menunjukkan adanya pengaruh kejayaan agama Hindu Budha yang memang kala itu (11-15 M) sedang berkembang di Indonesia.

Referensi yang kedua oleh I Nyoman Wardi pada tahun 2008 dengan judul Pengelolaan Warisan Budaya Berwawasan Lingkungan: Studi Kasus Pengelolaan *Living Monument* di Bali. Hasil penelitian tersebut menunjukkan Terbentuknya kesadaran dan kepedulian masyarakat dan pemerintah (*stakeholder*) dalam pelestarian warisan budaya dan lingkungannya; Terjalannya sistem komunikasi dan koordinasi yang baik dan berkesinambungan antar *stakeholder*; Terpeliharanya kestabilan ekosistem dan terjaminnya kesediaan sumber daya alam yang memadai untuk mendukung keberadaan *living monument* dan untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat sekitar secara berkelanjutan; Terpeliharanya kondisi fisik dan fungsi *living monument* secara berkelanjutan; dan Meningkatnya partisipasi masyarakat sekitar dalam pengelolaan dan pelestarian warisan budaya dan lingkungannya.

## II. METODE DAN PROSEDUR

Alasan sebuah penelitian dilakukan adalah ditemukannya permasalahan atau perbedaan antara yang diharapkan dengan kondisi nyata. Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menyelesaikan penelitian dengan peneliti sebagai instrument utama penelitian. Metode ini mengharuskan peneliti untuk terlibat dalam observasi dalam rangka mengumpulkan data-data penelitian dengan cara mengamati dan mendokumentasikan kondisi eksisting Pura Uluwatu, melakukan wawancara dengan stakeholder-stakeholder seperti: penduduk setempat, pemuka adat dan agama, ahli sejarah, budayawan. Sedangkan data sekunder diperoleh dengan cara melakukan studi kepustakaan dari literatur-literatur terkait dengan penelitian, kemudian hasil penelitian akan diuraikan secara mendetail dan terperinci agar para pembaca dapat memahami dengan baik latar belakang serta tujuan penelitian dilakukan.

Dalam menganalisis data, teknik yang diimplementasikan adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini diarahkan pada uraian yang bersifat deskriptif/narasi maupun pemaparan lewat media gambar mengenai bagaimana kondisi Pura Uluwatu secara umum kemudian mengkhusus pada permasalahan utama yaitu kriteria penilaian warisan budaya di area Utama Mandala Pura Uluwatu.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian adalah di Pura Uluwatu, yang juga dikenal dengan sebutan Pura Luhur Uluwatu. Pura ini terletak di Desa Pecatu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Bali, dan memiliki area seluas 5000 meter persegi yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Berikut adalah batas-batas area Pura Uluwatu: (1) Laut Samudera Hindia berbatasan dengan Utara; (2) Areal Parkir Pura Uluwatu berbatasan dengan Timur; dan (3) Laut Samudera Hindia berbatasan dengan Selatan.

Pura adalah bangunan atau tempat suci yang digunakan oleh umat Hindu sebagai tempat pemujaan. Latar belakang Pura dibangun berdasarkan filosofi dan konsepsi Hindu, yang dipercaya dapat menggambarkan eksistensi

alam semesta atau dunia. Menurut agama Hindu, dunia dibagi menjadi tiga bagian (*Tri Loka*): alam bawah, alam tengah, dan alam atas (*bhur, bwah, swah loka*), yang berfungsi sebagai wilayah atau *mandala* Pura.

Oleh karena itu, area Pura biasanya dibagi menjadi tiga area atau bagian, dikenal sebagai *Tri Mandala*. *Tri Mandala* terdiri atas *Nista Mandala*, *Madya Mandala*, dan *Mandala Utama*. Masing-masing *Mandala* terdiri dari bangunan utama (*pelinggih*), bangunan pelengkap, dan bangunan penunjang. Bangunan-bangunan ini dibatasi oleh tembok *penyenger* dan dilengkapi dengan *kori agung* atau *candi bentar* untuk akses keluar-masuk. Struktur Pura Uluwatu itu sendiri terdiri dari tiga bagian: *Nista Mandala*, *Madya Mandala*, dan *Utama Mandala*. *Nista Mandala* berada di *Jaba Sisi*, dan *Madya Mandala* berada di *Jaba Tengah*. *Utama Mandala* berada di *Jeroan*.

Balai Pelestarian Cagar Budaya dalam Salain, NRP (2022) mengatakan bahwa ukuran masing-masing wilayah adalah sebagai berikut: *Jaba Sisi* memiliki panjang 13,25 m dan lebar 12,43 m; *Jaba Tengah* memiliki panjang 35,54 m dan lebar 9,20 m; dan *Jeroan* memiliki panjang 28,30 m dan lebar 8,10 m. Lihat ilustrasi di bawah ini untuk lebih jelas:



GAMBAR 1. STRUKTUR PURA ULUWATU BERDASARKAN TRI MANDALA PADA TAHUN 2023  
[SUMBER: SALAIN NRP, DKK. MARET, 2023]

Sesuai dengan teori dari Person dan Sullivan, Area Utama Mandala Pura Uluwatu akan diuraikan berdasarkan nilai signifikansi budayanya. Salah satu nilai yang akan diangkat adalah Nilai Estetis dari Pura Uluwatu.

#### Nilai Estetik Area Utama Mandala Pura Uluwatu

Berdasarkan Burra Charter, nilai estetik memiliki keterkaitan dengan aspek keinderaan atau sensory. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan keserasian hubungan antara bentuk, ukuran (scale), warna, tekstur, bahan, bau dan suara dengan lokasi dan pemanfaatannya. Kemudian, apabila nilai estetik suatu obyek dikaitkan dengan aspek yang lebih luas (landscape) penilaian akan dilakukan berdasarkan bobot atau potensinya terhadap pemandangan yang berkesan sehingga dapat membangkitkan perasaan khusus bagi masyarakat, memberikan makna tertentu bagi masyarakat dan menumbuhkan rasa keterikatan dengan tempat tersebut.

Areal Utama Mandala pada Pura Uluwatu merupakan wilayah yang nilai kesuciannya paling tinggi. Areal ini terdiri atas Meru Tumpang Tiga, 2 Bale Pelik, Prasada, Bale Pemiosan dan Pelinggih Sumur. Antara Meru, Bale, Prasada dan Pelinggih memiliki keserasian satu sama lainnya baik itu berdasarkan dimensi dan bentuk, keserasian juga nampak dari material yang digunakan.

Keserasian tersebut kemudian berintegrasi dengan pencahayaan alami dan menghasilkan efek-efek bayangan yang begitu indah dan syahdu. Kemudian dilanjutkan dengan indera pendengaran yang mendengar suara dari alam berupa desiran angin dan ombak di lautan, suara burung dan monyet di sekitar Pura Uluwatu, suara mantra dan kidung yang dilagukan beserta dentingan genta dari Pemangku. Nilai estetik berikutnya dari Pura Uluwatu adalah adanya aroma wewangian dupa dan bunga yang dijadikan sarana persembahyangan. Indera peraba juga merasakan keberadaan nilai estetik dari Pura Uluwatu diakibatkan dari sensasi udara panas di siang hari dan sebaliknya sensasi udara dingin ketika malam hari diakibatkan oleh letak geografis Pura Uluwatu.

Nilai estetik juga lahir berdasarkan atas hubungan Pura Uluwatu dengan lingkungan sekitarnya (unsur yang lebih luas) sangat nyata dirasakan yaitu: tata letak geografis Pura Uluwatu yang di atas tebing dengan pemandangan lautan Hindia yang begitu luas menyadarkan kita merasa begitu ‘kecil’ di hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta alam semesta. Keberadaan tersebut menjadi salah satu keunikan dan satu-satunya Pura yang ada di Bali bahkan di dunia sekalipun; View yang begitu estetik juga dapat diperoleh ketika jelang matahari terbenam, warna langit menjadi jingga kekuningan diiringi dengan suara pementasan tari kecak yang selalu diselenggarakan setiap sore hari di kawasan Pura Uluwatu; serta keserasian material yang digunakan pada Pura Uluwatu dengan lingkungan di sekitarnya menunjukkan adanya upaya menjaga keharmonisan dan kesatuan dengan alam.

Sementara keindahan bangunan kerap juga disebut sebagai nilai estetis yang terkandung di dalam desainnya. Sehingga suatu karya arsitektur dikatakan berhasil apabila dapat berdiri dengan kokoh dan stabil (struktur), berfungsi dengan baik serta estetis (indah). Pada bangunan Arsitektur Tradisional Bali, salah satu penentu nilai estetisnya adalah dengan penggunaan ragam hias pada bagian kepala, badan dan kaki. Masih dalam sumber yang sama, pepalihan merupakan bentuk hiasan yang umumnya dipakai pada pada bebaturan pasangan, batu untuk pelinggih-pelinggih pemujaan atau bale kulkul. Bentuk-bentuk pepalihan umumnya tanpa ukiran, keindahan bentuknya terletak pada variasi permainan garis pepalihan. Sedangkan lengisan merupakan bentuk hiasan tanpa ukiran, keindahan dari bentuk-bentuk hiasan dengan permainan variasi timbul tenggelamnya bidang-bidang hiasan dan penonjolan bagian-bagian tertentu. Bentuk hiasan lengisan umumnya disatukan dengan hiasan pepalihan. Salah satu pembahasan mengenai ragam hias pada *Meru Tumpang Tiga* di *Utama Mandala* Pura Uluwatu akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

TABEL 1 CONTOH URAIAN.RAGAM HIAS PADA MERU TUMPANG TIGA

No	Nama Bangunan	Bagian Tri Angga	Penjelasan Ragam Hias	Gambar
1.	<i>Meru Tumpang Tiga</i>	Kepala	<i>Meru</i> memiliki atap bertingkat Tiga dengan puncaknya menggunakan <i>murdha</i> . Bagian kepala minim akan ragam hias.	
		Badan	Penggunaan ukiran terlihat jelas pada bagian daun Pintu. Di antaranya terdapat motif <i>patra mesir</i> , <i>patra wangsa</i> , <i>patra mas-masan</i> dan <i>patra punggel</i> .	
		Kaki	Berupa <i>Bebaturan</i> yang menggunakan bentuk <i>pepalihan</i> dan <i>lengisan</i> . Terdapat dua patung dengan bentuk Dewa/ Dewi.	

(Sumber Salain, NRP:2023)

#### IV. KESIMPULAN

Pemaparan hasil penelitian mengenai Elaborasi Kriteria Penilaian Warisan Budaya Sebagai Wujud Pengelolaan Konservasi Arsitektur Studi Kasus Pura Uluwatu, Badung Bali dapat disimpulkan sebagai berikut: Keberadaan fisik area *Utama Mandala* Pura Uluwatu saat ini tidak berubah dari jumlah bangunan yang ada di dalamnya. *Utama Mandala* terdiri atas: *Meru Tumpang Tiga*, *Bale Pelik* (2 Buah), *Prasada*, *Bale Pemiosan*, *Pelinggih* Sumur dan *Candi Kurung*. Secara arsitektural bentuk masing-masing bangunan tidak mengalami

perubahan yang signifikan terutama pada *Candi Kurung* oleh karena sudah berkali-kali dikonservasi oleh BPCB. Namun keenam bangunan lainnya dikonservasi secara swakelola.

Semua bangunan pemujaan yang ada pada *Utama Mandala* sangat layak untuk dikonservasi dan dipertahankan keberlanjutannya berdasarkan kriteria penilaian oleh Pearson dan Sullivan. Dalam hal nilai estetis, ragam hias pada bangunan-bangunan pemujaan yang terdapat di *Utama Mandala* Pura Uluwatu sebagian besar berbentuk *pepalihan* dan *lelengisan* terutama pada bagian *bebaturan*. Rekomendasi yang dapat diberikan dari hasil penelitian tersebut adalah kegiatan pemeliharaan perlu ditingkatkan kembali sebagai wujud strategi pencegahan kerusakan bangunan. Kemudian apabila kerusakan terjadi sehingga diperlukan kegiatan konservasi maka strategi yang layak diimplementasikan adalah kegiatan restorasi, upaya mengembalikan material-material bangunan yang asli pada suatu kawasan pelestarian yang diketahui dengan memindahkan, menambahkan, ataupun mengumpulkan komponen-komponen yang ada, tanpa menggunakan material yang baru.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Udayana melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) karena telah mendanai Penelitian Unggulan Program Studi (PUPS) ini dengan menggunakan dana PNB. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua informan yang telah bersedia membantu memberikan data-data primer mengenai Pura Uluwatu, Badung Bali sehingga penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan harapan dan waktu yang ditentukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. W. Ardika and dkk, *Sejarah Bali, dari Pra Sejarah Hingga Modern*, Denpasar: Udayana University Press, 2013.
- [2] A. S. Arselan, "Kontestasi Identitas Budaya Islam di Bali Pasca Reformasi," UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018.
- [3] A. Fuadi, *Keragaman Dalam Dinamika Sosial Budaya Kompetensi Sosial Kultural Perikat Bangsa*, Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- [4] I. N. Gelebet, *Pokok-Pokok Pengarahan Arsitektur Tradisional Bali dalam Rangka Pengembangan Kepariwisata*, Denpasar: Dinas Kepariwisata DT. TK. I Provinsi Bali, 1978.
- [5] I. N. Gelebet, *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*, Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Bali, 1982.
- [6] A. Karmadi, "Budaya Lokal sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya," in *Acara Dialog Budaya Daerah Jawa Tengah, diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta & Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah*, Jawa Tengah, 2007.
- [7] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- [8] I. N. Lanus, A. Dharma Yadnya and dkk, "Identifikasi Arsitektur Rumah Tinggal di Desa Pakraman Bugbug, Desa Bugbug, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem," Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Udayana, Denpasar, 2015.
- [9] C. & D. H. McGimsey, *Management of Archeological Resources; The Airlie House Report*, America: The Society for American Archaeology, 1977.
- [10] L. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- [11] M. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- [12] N. Z. N. C. o. T. I. C. o. M. a. Sites, "Charter for the Conservation of Places of Cultural Heritage Value," New Zealand National Committee of The International Council on Monuments and Sites, New Zealand, 1992.
- [13] P. J. Palguna and dkk, "Permukiman Bali Aga Studi Kasus Desa Bugbug, Karangasem," Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Udayana, Badung, 2018.
- [14] M. B. A. Pradnyana, "Faktor Pembentuk Pola Ruang Permukiman Tradisional Bali Aga Pada Desa Adat Bugbug, Karangasem, Bali.," Universitas Brawijaya, Malang, 2018.
- [15] T. A. Prajnawrdhi and dkk, "Keunikan Bentuk Ragam Hias Pada Pura Dalem Desa Bebetin, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng," in *Seminar Nasional Arsitektur dan Tata Ruang (SAMARTA)*, Denpasar, 2017.
- [16] D. Septiana and dkk, "Pura Uluwatu: Dari Pura Menjadi Objek Wisata," in *Seminar Karya dan Pameran Mahasiswa Arsitektur Indonesia*, Yogyakarta, -.
- [17] Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- [18] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- [19] N. S. Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- [20] P. Tricad and dkk, "World Heritage Cultural Landscapes: A Handbook for Conservation and Management," UNESCO, Netherlands, 2009.

- [21] “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya,” Undang-Undang Republik Indonesia, Jakarta.
- [22] I. Wardi, “Pengelolaan Warisan Budaya Berwawasan Lingkungan: Studi Kasus Pengelolaan Living Monument di Bali,” *Jurnal Bumi Lestari*, vol. 8, no. 2, pp. 193-204, 2008.
- [23] F. Whitney, *The Element Of Research*, New York: Prentice-Hall, Inc, 1960.
- [24] N. L. P. C. Yastari, “Pura Uluwatu Di Desa Pecatu, Kecamatan Kuta Selatan, Badung, Bali (Studi Tentang Perkembangan Pura Sebagai Destinasi Pariwisata serta Kontribusinya Bagi Pendidikan Sejarah),” Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, 2013.
- [25] N. R. P. Salain, “Pengelolaan Konservasi Puri Agung Ubud, Gianyar Sebagai Obyek Wisata Budaya,” Program Magister Arsitektur Universitas Udayana, Denpasar, 2011.